



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wanita sering diasosiasikan dengan feminis dan dipandang sebagai kaum yang mempunyai kepribadian agresif secara verbal, tidak tertarik dengan kekuatan, memiliki sifat mengasuh dan tidak perlu mandiri. Pada masa remaja awal, anak perempuan mengatakan mereka lebih banyak merasa sedih, malu, dan rasa bersalah, serta menunjukkan emosi yang lebih intens (Saguni, 2014, hlm.205-206). Sementara itu, pria sering diasosiasikan dengan maskulin dan dipandang sebagai kaum yang mandiri, agresif secara fisik, dan kuat. Pria lebih berkemungkinan besar untuk menyangkal bahwa mereka tidak mengalami rasa sedih, malu, dan rasa bersalah daripada wanita. Secara keseluruhan, masyarakat berpandangan bahwa wanita itu emosional, sedangkan pria tidak. Selain itu juga menganggap karakteristik maskulin itu sehat dan baik (Sagumi, 2014, hlm.205-207). Adanya stereotip ini, menimbulkan stigma pria yang terlihat lemah ketika menunjukkan emosi sedih di masyarakat.

Dalam berita republika.co.id yang berjudul “Kasus Bunuh Diri Lebih Banyak Terjadi pada Laki-Laki”, Fidiansyah, selaku direktur kesehatan jiwa kemenkes mengatakan bahwa angka bunuh diri pada pria mencapai sebesar 71% sampai pada tahun 2019. Fidiansyah berpendapat bahwa bunuh diri biasanya disebabkan oleh masalah kejiwaan yang berasal dari stress, kehilangan harga diri, hingga rasa putus asa. Melalui wawancara pertama dengan ahli psikolog, ibu Ayutias mengatakan hal-hal yang dapat menambah tekanan atau stress yaitu, mengejek, menjadi bahan bercanda, dan memarahi orang tersebut atas masalah yang dihadapi. Ketika seseorang dalam keadaan sedih, orang tersebut sedang berada di keadaan stress, dan saat pria yang sedang stress tersebut menunjukkan emosi sedihnya untuk meringankan tekanan yang dialami, masyarakat disekitarnya seringkali menambah tekanan kepada pria tersebut dengan cara mengejek dan memarahi daripada meringankan tekanan tersebut sehingga menimbulkan stress

tambahan pada pria. Namun, pada penyebaran kuesioner yang telah saya lakukan pada bulan Mei 2021 dengan perhitungan skala likert, rata-rata 88,5% masyarakat sangat setuju bahwa kesehatan mental sama penting dengan kesehatan fisik dan sebesar 78,1% masyarakat setuju bahwa pria yang menunjukkan emosi sedih merupakan hal yang biasa. Walaupun begitu, kasus bunuh diri pada pria masih tinggi di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat disekitar pria sadar akan pentingnya kesehatan mental dan tidak menilai pria lemah ketika menunjukkan emosi sedih, tetapi masyarakat kurang sadar tentang tindakan apa yang dapat membantu pria yang sedang menunjukkan emosi sedih karena tindakan yang kurang tepat berpotensi menambah tekanan atau stress pada pria. Oleh karena itu, dibutuhkannya sebuah media kampanye sosial mengenai kesetaraan *gender* tentang pria yang menunjukkan emosi sedih yang ditujukan kepada masyarakat yang berada di sekitar korban pria. Diharapkan adanya perancangan kampanye ini, dapat merubah pola pikir dan perilaku masyarakat yang berada di sekitar korban pria sehingga dapat meningkatkan kesetaraan *gender* tentang pria yang menunjukkan emosi sedih.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, penulis mendapat rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan kampanye sosial yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kesetaraan *gender* tentang pria yang menunjukkan emosi sedih?

1.3. Batasan Masalah

Agar dapat menghasilkan penelitian yang terarah, penulis menetapkan batasan masalah untuk tugas akhir ini sebagai berikut:

- 1) Demografis :
 - a) Usia : 17-24 tahun
 - b) Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan
 - c) Pendidikan : SMA, Sarjana

- d) Pekerjaan : Pelajar, bekerja, tidak bekerja
- e) Status ekonomi : Ses B
- 2) Geografis : DKI Jakarta
- 3) Psikografis :
 - a) Wanita dan pria yang mempunyai teman pria
 - b) Wanita dan pria yang tidak mempunyai simpati dan suka merendahkan diri pria yang menunjukkan emosi sedih
 - c) Wanita dan pria yang mempunyai pola pikir yang tertutup

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari tugas akhir ini adalah perancangan kampanye sosial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kesetaraan *gender* tentang pria yang menunjukkan emosi sedih.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Berikut merupakan manfaat dari tugas akhir yang telah disusun oleh penulis bagi diri penulis, pembaca, dan universitas.

1) Manfaat bagi penulis

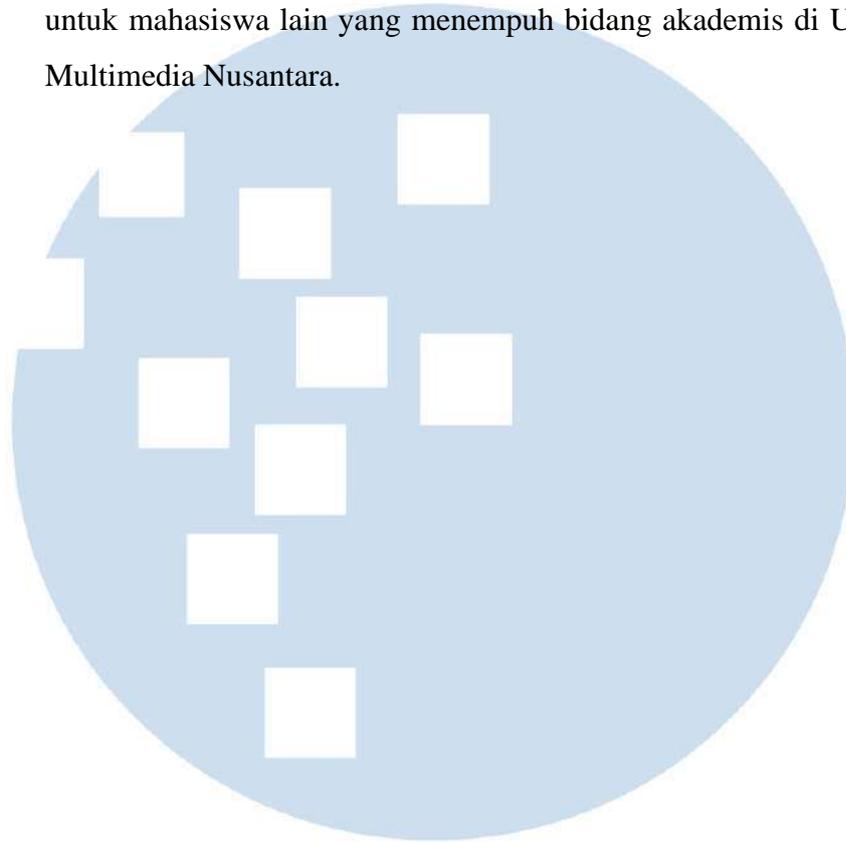
Penulis memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai stereotip pria dan wanita di masyarakat, stigma yang beredar tentang pria yang menunjukkan emosi sedihnya dan dapat memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

2) Manfaat bagi pembaca

Pembaca mendapatkan informasi terkini mengenai cara pandang masyarakat tentang stereotip dan stigma dan bagaimana cara meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kesetaraan gender tentang pria yang menunjukkan emosi sedih.

3) Manfaat bagi universitas

Penyelesaian laporan tugas akhir ini dapat menjadi referensi untuk mahasiswa lain yang menempuh bidang akademis di Universitas Multimedia Nusantara.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA